



Warisan Nasionalisme Kumbakarna dalam Perspektif Ajaran Islam

Arif Muzayin Shofwan^{1*}, Mochammad Arifin²

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

²Fakultas Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Indonesia

*Corresponding Author: arifshofwan2@gmail.com

Article History

Received: 21-01-2025

Accepted: 27-02-2025

Published: 01-03-2025

Keywords:

*Nationalism,
Kumbakarna, and
Perspective of Islamic
Teachings*

Kata Kunci:

*Nasionalisme,
Kumbakarna, dan
Perspektif Ajaran Islam*

Abstract:

Kumbakarna is a puppet character who conveys the spirit of nationalism and patriotism. This qualitative research using a literature study will analyze the legacy of Kumbakarna's nationalism from the perspective of Islamic teachings. The data analysis technique uses content analysis by sorting things according to the focus and objectives of the research. This research produces the following conclusions. First, Kumbakarna's nationalism was formed through six characters that were inherent in him from the start, namely, honesty, hard work, perseverance, responsibility, social care, and love of the country. From these six characters, his complete nationalistic spirit was finally formed. For the last character, namely love of the homeland (*hubbul wathan*), it is something that is most prominent in Kumbakarna's nationalistic spirit. Second, the six characters that form Kumbakarna's nationalistic spirit appear significant from the perspective of Islamic teachings as follows, among others: significant honesty with the QS. Al-Ahzab verse 70 and HR. Bukhari; significant hard work with QS. At-Taubah verse 105 and HR. Ibn Umar; significant persistence with QS. Al-Isra verse 84 and HR. Ahmed; significant responsibility with QS. Al-Muddassir verse 38, QS. Al-Isra verse 36, and HR. Bukhari; significant social care with QS. Al-Hujurat verse 13 and HR. Muslim; love of the homeland is significant with QS. Al-Hajj verse 39, QS. Al-Baqarah verse 216, and HR. Turmuzi.

Abstrak:

Kumbakarna merupakan tokoh pewayangan yang mewariskan jiwa nasionalisme dan patriotisme. Penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan ini akan menganalisis warisan nasionalisme Kumbakarna dalam perspektif ajaran Islam. Teknik analisa datanya menggunakan analisis isi dengan memilah-milah hal-hal yang sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan berikut. Pertama, nasionalisme Kumbakarna terbentuk melalui enam karakter yang melekat dalam dirinya sejak awal berikut, yakni: jujur, kerja keras, tekun, tanggungjawab, peduli sosial, dan cinta tanah air. Dari keenam karakter inilah akhirnya membentuk jiwa nasionalismenya secara lengkap. Untuk karakter yang terakhir yaitu cinta tanah air (*hubbul wathan*) merupakan sesuatu yang paling menonjol dalam jiwa nasionalisme Kumbakarna. Kedua, enam karakter yang membentuk jiwa nasionalisme Kumbakarna tampak signifikan dengan perspektif ajaran Islam sebagaimana berikut, antara lain: kejujuran signifikan

dengan QS. Al-Ahzab ayat 70 dan HR. Bukhari; kerja keras signifikan dengan QS. At-Taubah ayat 105 dan HR. Ibnu Umar; tekun signifikan dengan QS. Al-Isra ayat 84 dan HR. Ahmad; tanggungjawab signifikan dengan QS. Al-Muddassir ayat 38, QS. Al-Isra ayat 36, dan HR. Bukhari; peduli sosial signifikan dengan QS. Al-Hujurat ayat 13 dan HR. Muslim; cinta tanah air signifikan dengan QS. Al-Hajj ayat 39, QS. Al-Baqarah ayat 216, dan HR. Turmudzi.

PENDAHULUAN

Kumbakarna merupakan tokoh pewayangan yang mewariskan nasionalisme dan jiwa patriot. Sosok ini banyak menyimpan pembelajaran tentang nilai dan karakter moralitas tinggi, nasionalisme, dan jiwa ksatria. Mandara, dkk (2020) menyatakan bahwa Kumbakarna memiliki tujuh karakter utama dalam dirinya, antara lain: jujur, kerja keras, tekun, tanggungjawab, peduli sosial, cinta tanah air, dan nasionalisme. Kumbakarna memiliki sikap nasionalisme yang sangat tinggi untuk bangsanya, dan dia sangat memperdulikan masyarakat yang ada di negara Alengka.

Hernawati dan Utami (2021) menambahkan bahwa Kumbakarna memiliki jiwa patriotisme yang tidak dilandasi atas kepentingan pribadi. Melainkan, dia menjaga dan merawat jiwa patriotism tersebut dengan kesungguhan hati. Selain itu, Kumbakarna merupakan sosok yang pemberani dan tidak takut dengan siapapun. Kumbakarna juga sosok yang tidak segan mengingatkan siapa saja yang berbuat kesalahan. Ariani (2020) menyebutkan bahwa Kumbakarna pernah tapabrata bertahun-tahun demi keutuhan negara Alengka.

Sementara itu, istilah “nasionalisme” diartikan sebagai kualitas dan integritas kesadaran nasional warga bangsa atau suatu bangsa (Smith, 1991). Sedangkan Anderson (2001) berpendapat bahwa nasionalisme muncul berlandaskan komunitas-komunitas yang dibayangkan. Sehingga dengan demikian, Alfaqi (2016) mengatakan bahwa nasionalisme merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara, sebab tinggi tegak dan jati diri sebuah bangsa didasarkan nasionalisme bangsa tersebut.

Berdasarkan hal di atas, tampak beberapa karakter Kumbakarna terasa signifikan jika dianalisis dengan perspektif Islam. Yang dimaksud perspektif Islam terkait nasionalisme di sini, antara lain: masyarakat dipersatukan karena ras, bahasa, agama, sejarah dan adat, diciptakan berbangsa-bangsa agar saling mengenal satu sama lainnya; nasionalisme dalam arti cinta tanah air dianjurkan oleh ajaran agama Islam; dan dengan semangat nasionalisme bisa mempersatukan niat dan tujuan dalam membangun bangsa dan negara (Azman, 2017). Dengan perspektif inilah penelitian tentang warisan nasionalisme Kumbakarna ini akan dilakukan.

METODE PENELITIAN

Tulisan kualitatif ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*) dalam melakukan penelitiannya. Nazir (2011) menyatakan bahwa studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Studi kepustakaan adalah suatu studi untuk mengumpulkan informasi dan data dengan beberapa hal yang ada di perpustakaan, misalnya buku, majalah, dan lainnya (Mardalis, 1999).

Sementara itu, Evanirosa dkk (2022) menyatakan bahwa studi kepustakaan (*library research*) lebih memerlukan olahan filosofis dan teoritis dari pada uji empiris di lapangan. Oleh karena bersifat filosofis dan teoritis, maka penelitian perpustakaan lebih sering menggunakan pendekatan filosofis (*philosophical approach*) daripada pendekatan lainnya. Metode dalam pembahasannya, yaitu; deduksi (cara berpikir dari umum ke khusus), induksi (acara berpikir dari khusus ke umum), dan komparasi (cara berpikir untuk menemukan perbedaan dan persamaan). (Hadi, 1989).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kumbakarna merupakan tokoh dalam cerita pewayangan yang digambarkan sebagai sosok raksasa yang menyeramkan. Dia merupakan anak nomor dua dari empat bersaudara, yakni putra dari Begawan Wisrawa dan Dewi Kaekasi dari Negara Alengka. Dalam Kitab Ramayana, Kumbakarna dikisahkan sebagai sosok yang memiliki moralitas dan jiwa nasionalisme. Yuliana, dkk (2014) menyebutkan bahwa Kumbakarna tumbuh menjadi pemuda yang gagah perkasa dan berwatak budi luhur (berakhlakul karimah).

Yuliana, dkk (2014) menambahkan bahwa Kumbakarna kemudian melakukan tapabrata di Gunung Gohkarna selama sepuluh ribu tahun lamanya. Dari hasil keras tapabratanya, Kumbakarna mendapatkan berbagai ilmu kesaktian, seperti *Pethak Gelap Saketi*, *Gedhongmega*, dan *Cirakalasupta* dari para dewa serta memperoleh kejujuran. Dalam kehidupan pribadinya, Kumbakarna menikahi Dewi Aswani dan dianugerahi dua orang putra, yaitu Kumbakumba dan Aswanikumba – yang mana keluarganya bertempat tinggal di Negara Leburgangsa.

Pada saat Dewi Sinta diculik Rahwana (Dasamuka) dari tangan Rama, maka Kumbakarna sangat tidak menyukainya. Kumbakarna memberi nasehat kepada Rahwana (Dasamuka), namun tidak didengarnya, kemudian dia pergi ke Leburgangsa. Selanjutnya, saat terjadi perang antara Rahwana dan Rama (dengan pasukan keranya), maka banyak Rahwana (Dasamuka) yang gugur dalam pertempuran tersebut. Hal ini membuat panik Rahwana (Dasamuka), sehingga dia menyuruh anaknya memanggil adiknya yaitu Kumbakarna (Yuliana, dkk, 2014).

Akhirnya, Kumbakarna yang dalam hati masih tidak menyukai kelakuan kakaknya yaitu Rahwana (Dasamuka) yang menculik Dewi Sinta, kemudian dia

(Kumbakarna) turun ke medan perang “bukan untuk membela kakaknya”, akan tetapi “untuk membela tanah airnya” yang dijajah dan dihancurkan oleh pasukan Rama. Kala itu, Kumbakarna dikeroyok pasukan kera dan dia dapat menyingkirkannya (Yuliana, dkk, 2014). Kumbakarna melawan pasukan Rama karena “*hubbul wathan*” (cinta tanah air), bukan karena membela kakaknya.

Akan tetapi, pada akhirnya Kumbakarna diserang pasukan Rama, Leksmana, dan Gunawan Wibisana (adik kandungnya sendiri) dan dia terjepit dalam pertempuran. Hingga pada saat yang tepat, lalu Rama melepaskan anak panah tepat mengenai leher Kumbakarna, dan dia tewas dengan kepala terpenggal serta tubuh bercerai berai hancur lebur (Santosa, 2011).

Tewasnya Kumbakarna karena “*hubbul wathan*” (cinta tanah air) inilah yang menjadikan dia sebagai sosok nasionalisme sejati. Adapun warisan nasionalisme Kumbakarna terbentuk dari enam karakter yang melekat dalam dirinya sejak awal, di mana hal tersebut akan dianalisis dengan perspektif hukum/dalil-dalil Islam sebagaimana berikut, antara lain:

Pertama, jujur. Kumbakarna dikenal sebagai sosok yang jujur, tidak curang, dan tidak pernah berbohong. Jujur dalam Bahasa Arab disebut “*siddiq*” yang merupakan sifat wajib bagi para nabi dan rasul. Menurut Shofwan dan Nurseto (2021) bahwa kejujuran adalah mengabarkan sesuatu sesuai dengan kenyataan. Mandara, dkk (2020) mengatakan bahwa sikap jujur Kumbakarna adalah jujur dalam menilai tindakan salah kakaknya (Rahwana/Dasamuka) yang menculik Dewi Sinta. Dia juga jujur dalam membela bangsanya, bukan membela kakaknya. Firman Allah SWT, “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar” (QS. Al-Ahzab: 70).

Hukum melakukan tindakan jujur adalah wajib menurut Islam. Nabi Muhammad SAW bersabda, “Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan menghantarkan kepada seseorang ke surga. Dan apabila seseorang selalu berlaku jujur dan tetap memilih jujur, maka akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur” (HR. Bukhari). Dalam kaidah Ushul Fiqih disebutkan, “*al-ashlu fil amri lil wujub*”, artinya pada asalnya perintah itu menunjukkan wajib. Dengan demikian, perintah nabi agar umatnya berlaku jujur itu menunjukkan wajibnya berlaku jujur.

Dalam konteks Islam, orang muslim yang jujur akan memperoleh beberapa manfaat, antara lain: pergaulan yang makin luas, hidup tentram dan damai, serta memperoleh ridha Allah SWT. Sementara itu, ciri-ciri orang yang jujur, antara lain: berkata benar, bertindak sesuai dengan yang dipikirkan, kesesuaian antara perkataan dan perbuatan, memberikan kesaksian dengan adil, mempercayai dan membenarkan ajaran Allah dan rasul-Nya, taat perintah dan larangan Allah, serta tidak ingkar janji.

Kedua, kerja keras. Kumbakarna dikenal memiliki karakter kerja keras dalam membela kebenaran dan berjuang untuk negaranya. Mandara, dkk, (2020) menyebutkan bahwa kerja keras Kumbakarna adalah kerja keras dalam

menghadapi pasukan Rama, Leksmana, dan Gunawan Wibisana. Hukum kerja keras sangat dianjurkan dalam Islam. Shofwan (2021) menyatakan bahwa kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

Firman Allah SWT, “Katakanlah (Muhammad), “Bekerjalah, maka Allah, rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Dzat) yang mengetahui hal gaib dan yang nyata. Kemudian Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan” (QS. At-Taubah: 105).

Nabi Muhammad SAW bersabda, “Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan kamu akan hidup selamanya. Bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan kamu akan mati besok” (HR. Ibnu Umar). Maknanya adalah melakukan pekerjaan dunia harus dilakukan semaksimal mungkin agar dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan. Begitu pula, melakukan pekerjaan akhirat harus dilakukan semaksimal mungkin agar tidak menjadi orang yang merugi.

Ketiga, tekun. Kumbakarna merupakan sosok yang tekun dalam melakukan tapabrata. Dikisahkan bahwa dia melakukan tapabrata di Gunung Gohkarna selama sepuluh ribu tahun lamanya. Tekun artinya bekerja atau berusaha dengan sungguh-sungguh agar memperoleh apa yang diinginkan atau dicita-citakan. Tekun menjadikan seseorang terampil terhadap apa yang ditekuni, seperti ungkapan Jawa “*sapa tekun tekan*”, artinya barangsiapa yang tekun akan mendapatkan hasil yang dia tekuni.

Firman Allah SWT, “Katakanlah (Muhammad), “Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalannya” (QS. Al-Isra: 84). Secara tidak langsung ayat ini menjelaskan bahwa siapa yang tekun dalam menjalankan penempuhan secara benar maka Allah SWT akan memberikan hasilnya. Terbukti, berkat ketekunan bertapabrata selama sepuluh ribu tahun, maka Kumbakarna memperoleh berbagai macam kesaktian, antara lain: *Pethak Gelap Saketi*, *Gedhongmega*, dan *Cirakalasupta*.

Ketekunan memang harus tetap diupayakan orang-orang yang beriman. Tetapi juga harus dilakukan sesuai dengan batas kemampuan masing-masing. Sabda Nabi Muhammad SAW, “Hendaknya kalian tekun beramal sesuai dengan tingkat kemampuanmu, karena sesungguhnya Allah tidak akan pernah merasa bosan (menerima amalmu), sehingga kalian sendiri yang merasa bosan. Sebab sesungguhnya amal yang dicintai Allah adalah yang dilaksanakan terus-menerus sekalipun sedikit” (HR. Ahmad).

Keempat, tanggungjawab. Kumbakarna merupakan sosok yang bertanggungjawab dalam membela tanah air dan bangsanya. Mandara, dkk (2020) menyatakan bahwa tanggungjawab Kumbakarna adalah tanggungjawab melaksanakan tugas dan tanggungjawab membela negara dengan turun langsung ke medan perang hingga titik darah penghabisan.

Tanggungjawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk memenuhi tugas dan kewajiban terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan, bangsa, negara, dan Tuhannya. Tolok ukur tanggungjawab adalah bagaimana sikap dan perilaku seorang individu dalam melaksanakan kewajibannya. Oleh karenanya, menurut Nurhadi dan Irhamuddin (2020) bahwa tanggungjawab harus ditanamkan dalam pribadi setiap orang agar bisa tumbuh individu yang baik.

Firman Allah SWT, "Setiap orang bertanggungjawab atas apa yang telah dilakukannya" (QS. Al-Muddassir: 38); "Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui. Karena pendengaran, penglihatan, dan hati nurani, semua itu akan diminta pertanggungjawabannya" (QS. Al-Isra: 36).

Sabda Rasulullah SAW, "Ketahuilah, setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpin, penguasa yang memimpin rakyat akan ditanya pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, setiap keluarga adalah pimpinan anggota keluarganya, dia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, istri pemimpin terhadap keluarga rumah suaminya dan anak-anaknya, dia akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya, dan budak seseorang juga pemimpin terhadap harta tuannya, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas hal tersebut, ketahuilah setiap kalian bertanggungjawab atas yang dipimpinnya" (HR. Bukhari).

Kelima, peduli sosial. Kumbakarna merupakan sosok yang peduli sosial. Dia berjuang untuk masyarakat Alengka, bukan berjuang karena membela kakaknya. Mandara, dkk (2020) menyatakan bahwa Kumbakarna turun ke medan perang untuk membantu masyarakat dan membela Alengka sebagai tanah airnya.

Menurut Mukhtar (2021) bahwa kepedulian sosial telah diajarkan Nabi Muhammad SAW kepada umatnya. Dalam lingkup keluarga, Nabi Muhammad SAW menuntun orangtua (ayah dan ibu) agar peduli terhadap pembinaan dan pendidikan anaknya. Sebaliknya, anak juga dituntun untuk peduli terhadap pembinaan dan pendidikan yang diberikan kepadanya. Dalam lingkup tetangga, Nabi Muhammad SAW berpesan agar menumbuhkan kebiasaan berbagi kepada tetangga, yang mana kebiasaan ini akan melahirkan sikap saling kenal-mengenal, menjalin keakraban, dan tolong-menolong. Dari sinilah terbentuk kepedulian sosial yang saling menjunjung tinggi persaudaraan (*ukhuwwah*) yang utuh tanpa ada sekat suku, bangsa, dan agama.

Firman Allah SWT, "Sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa" (QS. Al-Hujurat: 13).

Sabda Nabi Muhammad SAW, "Seorang muslim adalah saudara bagi orang muslim lainnya, dia tidak menganiaya dan tidak membiarkannya disakiti. Barangsiapa yang membantu kebutuhan saudaranya, maka Allah akan membantu kebutuhannya" (HR. Muslim).

Keenam, cinta tanah air. Hal yang paling utama dalam diri Kumbakarna adalah karakter cinta tanah air (*hubbul wathan*), sehingga dia membela tanah air sampai titik darah penghabisan. Mandara, dkk (2020) menyatakan bahwa Kumbakarna turun ke medan perang melawan Rama, Leksmama, dan Gunawan Wibisana (adiknya) demi cinta tanah air dan bangsanya. Dia berjuang bukan karena membela kakaknya yang bernama Rahwana (Dasamuka).

Cinta tanah air Kumbakarna diwujudkan dalam bentuk terjun di medan perang hingga titik darah penghabisan, sesuai dengan firman Allah SWT, “Telah diijinkan berperang bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuasa menolong mereka” (QS. Al-Hajj: 39).

Firman Allah SWT lainnya, “Dijadikan atas kamu berperang, padahal berperang itu merupakan suatu yang kamu benci. Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal dia amat baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal dia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui” (QS. Al-Baqarah: 216).

Sabda Nabi Muhammad SAW, “Sungguh dirimu (Kota Mekah) adalah negeri yang amat indah dan paling aku cintai, jikalau masyarakat Mekah tidak mengusirku, niscaya aku tidak akan tinggal di tempat lain selain dirimu (Kota Mekah)”. (HR. Turmudzi).

Dalam *Serat Tripama* karya Mangkunegara IV disebutkan bahwa Kumbakarna diperintah Rahwana/Dasamuka (kakaknya) untuk berperang tidak menolak, dia tunduk setia dan tetap menduduki fungsi dan kewajiban sebagai ksatria, bertekad kuat, pantang menyerah, apa yang dicita-citakan hanya upaya membela bangsa dan negara (Suhardi, 2013). Kumbakarna bukan berperang karena sekedar ajakan dan membela Rahwana/Dasamuka (kakaknya), namun dia berperang karena “cinta tanah air” (*hubbul wathan*) yang terpatri dalam jiwanya. Dari sini, menurut Mas (2013) bahwa ada nilai-nilai dari sosok Kumbakarna yang perlu diteladani, di antaranya: kepahlawanan, kasih sayang, dan ketekunan.

Demikianlah warisan nasionalisme Kumbakarna terbentuk dari enam karakter yang melekat dalam dirinya sejak awal. Yakni, dari karakter jujur, kerja keras, tekun, tanggungjawab, peduli sosial, cinta tanah air, hingga membentuk jiwa nasionalisme sejati. Dalam penelitian ini, tampak bahwa enam karakter Kumbakarna (jujur, kerja keras, tekun, tanggungjawab, peduli sosial, dan cinta tanah air) inilah akhirnya membentuk jiwa nasionalismenya secara lengkap. Untuk karakter yang terakhir yaitu cinta tanah air (*hubbul wathan*) merupakan sesuatu yang paling menonjol dalam jiwa nasionalisme Kumbakarna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, maka penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagaimana berikut. **Pertama**, nasionalisme Kumbakarna terbentuk melalui enam karakter yang melekat dalam dirinya berikut, yakni: jujur, kerja keras, tekun, tanggungjawab, peduli sosial, dan cinta tanah air. Dari keenam karakter inilah akhirnya membentuk jiwa nasionalismenya secara lengkap. Untuk karakter yang terakhir yaitu cinta tanah air (*hubbul wathan*) merupakan sesuatu yang paling menonjol dalam jiwa nasionalisme Kumbakarna.

Kedua, enam karakter yang membentuk jiwa nasionalisme Kumbakarna tampak signifikan dengan perspektif ajaran Islam sebagaimana berikut, antara lain: kejujuran signifikan dengan QS. Al-Ahzab ayat 70 dan HR. Bukhari; kerja keras signifikan dengan QS. At-Taubah ayat 105 dan HR. Ibnu Umar; tekun signifikan dengan QS. Al-Isra ayat 84 dan HR. Ahmad; tanggungjawab signifikan dengan QS. Al-Muddassir ayat 38, QS. Al-Isra ayat 36, dan HR. Bukhari; peduli sosial signifikan dengan QS. Al-Hujurat ayat 13 dan HR. Muslim; cinta tanah air signifikan dengan QS. Al-Hajj ayat 39, QS. Al-Baqarah ayat 216, dan HR. Turmudzi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfaqi, Mifdal Zusron. (2016). Melihat Sejarah Nasionalisme Indonesia untuk Memupuk Sikap Kebangsaan Generasi Muda. *Jurnal Civics*, Vol. 13, No. 2, Desember 2016.
- Anderson, Benedict. (2001). *Imagined Communities: Komunitas-Komunitas Terbayang*. Terj. O. I. Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ariani. (2020). *Etika dalam Lakon Kumbakarna Gugur*. Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta.
- Azman. (2017). Nasionalisme dalam Islam. *Ad-Daulah: Jurnal Hukum Pidana dan Ketatanegaraan*, Vol. 6, No. 2, Desember 2017.
- Evanirosa, M. A., Christina Bagenda, S. H., Mh, C., Hasnawati, S. A., Annova, F., Azizah, K., ... & Pd, M. (2022). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Media Sains Indonesia.
- Hadi, Sutrisno. (1989). *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hernawati, Dinda Ayu dan Respati Retno Utami. (2021). Relevansi Tokoh Kumbakarna dalam Serat Ramawijaya sebagai Refleksi Semangat Patriotisme Pemuda Indonesia. *Kejawen Jurnal Kebudayaan*, Vol. 1, No. 1, 2021.
- Kementerian Agama RI. (2020). *Al-Quran Al-Jamil Terjemah Perkata*. Jakarta: PT. Cekat Bagus Segera.
- Mandara, dkk. (2020). Kajian Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Kumbakarna dalam Meningkatkan Mutu Nasionalisme. *Jurnal Penjaminan Mutu*, Vol. 6, No. 2, Agustus 2020.
- Mardalis. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Mas, A. A. R. (2013). *Upaya Mengeliminasi Kehidupan Dehumanisasi Manusia Menuju Kehidupan Bahagia Paripurna di Era Globalisasi (Pendekatan Filsafat Manusia dalam Ajaran Hindu*. Denpasar: IHDN.
- Mukhtar, Mukhlis. (2021). Kepedulian Sosial dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 23, No. 1, Tahun 2021.
- Nazir, Moh. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurhadi dan Muhammad Irhamuddin. (2020). *Konsep Tanggungjawab Pendidik dalam Islam*. Bogor: Guepedia.
- Santosa, Iman Budhi. (2011). *Saripati Ajaran Hidup Dahsyat dari Jagad Wayang*. Yogyakarta: Penerbit Flash Book.
- Shofwan, Arif Muzayin dan Gandes Nurseto. (2021). Character Building Melalui Kitab Taisirul Khallaq Fi Ilmil Akhlak karya Syaikh Hafidz Hasan Al-Mas'udi. *Journal Tarbiyah Islamiyah*, Vol. 6, Edisi 2, Desember 2021. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v6i2.114>
- (2021). Studi Tentang Penerapan Character Building di Sekolah dan Madrasah. *Lefelong Education Journal*, Vol. 2, No. 1, April 2021. <https://doi.org/10.59935/lej.v2i1.45>
- Smith, Antony David. (1991). *National Identity*. Reno: University of Nevada Press.
- Suhardi, Untung. (2013). *Kajian Bentuk dan Makna Nilai Filosofis Lingga dalam Perspektif Ajaran Hindu (Studi Pemujaan Lingga di Desa Linggoasri, Kecamatan Kajen, Kabupaten Pekalongan, Jawa Tengah*. Denpasar: IHDN.
- Yuliana, dkk., Anggita. (2014). Manfaat Nilai Tokoh Wayang Kumbakarna Terhadap Pengembangan Karakter Siswa dalam Pembelajaran Sejarah di SMA. *Artikel Ilmiah Mahasiswa*, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember 2014.

Copyright Holder:

© Arif Muzayin Shofwan & Mochammad Arifin. (2025)

First Publication Right:

© NGAJI: Jurnal Kajian Pendidikan Islam

This article is under:

